

Pelatihan Al-Banjari Berbasis Abcd Untuk Penguatan Karakter Islami Generasi Muda Di Organisasi Ansor Desa Jambangan Sidoarjo

Mochammad Busyro Nurul Furqon ^{1*}, Solchan Ghozali ²

^{1,2} Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email : ¹Cakbusz27@gmail.com, ²solchanghozali99@gmail.com

Abstract	Article History
Religious arts-based training is an effective alternative for developing Islamic character among the younger generation. However, in many village-level religious organizations, such activities are still ceremonial and not systematically managed. This program aims to strengthen the Islamic character of the younger generation through Al-Banjari training based on the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The program was implemented using a community-based experiential learning approach that emphasizes active participant involvement. A total of 25 young Ansor members participated in a series of activities over four weeks, covering the preparation, implementation, and evaluation stages. Data were collected through participatory observation, reflective interviews, character questionnaires, and photo and video documentation. Data analysis was conducted using descriptive qualitative methods using an interactive model. The results of the activity showed significant improvements in rebana playing skills, rhythmic cohesion, and participants' ability to understand the spiritual meaning of shalawat chants. Participant attendance increased to 95% during the training, reflecting growing discipline and responsibility. Furthermore, participants formed an independent Ansor Bershalawat hadrah group that actively performs at village religious events, signifying the program's sustainability and strengthening of Islamic brotherhood. This activity has proven effective as a medium for developing Islamic character based on religious arts. It not only develops Islamic arts skills but also instills the values of discipline, cooperation, responsibility, and spirituality within the real context of a religious organization. This program can serve as a model for community-based Islamic character development at the village level, while simultaneously strengthening moderate Islamic cultural preaching (wasathiyah). The experiential learning approach implemented can be replicated by educational institutions and other religious organizations to develop a young generation that is religious, creative, and virtuous.	Received 10/7/2025 Revised 15/9/2025 Accepted 25/10/2025
Keywords: <i>Al-Banjari, Islamic Character, ABCD Approach, Religious Arts, Ansor</i>	
Abstrak <i>Pelatihan berbasis seni religius menjadi alternatif efektif dalam pembentukan karakter Islami di kalangan generasi muda. Namun, di banyak organisasi keagamaan tingkat desa, kegiatan semacam ini masih bersifat seremonial dan belum dikelola secara sistematis. Program ini bertujuan untuk memperkuat karakter Islami generasi muda melalui pelatihan Al-Banjari berbasis pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan community-based experiential learning yang menekankan keterlibatan aktif peserta. Sebanyak 25 anggota muda Ansor mengikuti rangkaian kegiatan selama empat minggu, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara reflektif, angket karakter, serta dokumentasi foto dan video. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan memainkan alat musik rebana, kekompakan ritme, serta kemampuan peserta memahami makna spiritual dari lantunan shalawat. Kehadiran peserta meningkat hingga 95% selama pelatihan, yang mencerminkan tumbuhnya disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, peserta membentuk kelompok hadrah</i>	

mandiri Ansor Bershalawat yang aktif tampil dalam acara keagamaan desa, menandakan keberlanjutan program dan penguatan ukhuwah Islamiyah. Dan kegiatan ini terbukti efektif sebagai media pembinaan karakter Islami berbasis seni religius. Begitu juga untuk mengembangkan keterampilan seni keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan spiritualitas dalam konteks nyata organisasi keagamaan. Program ini dapat dijadikan model pengembangan karakter Islami berbasis komunitas di tingkat desa, sekaligus memperkuat dakwah kultural Islam moderat (wasathiyah). Pendekatan *experiential learning* yang diterapkan dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan maupun organisasi keagamaan lain untuk membentuk generasi muda yang religius, kreatif, dan berakhlakul karimah.

Keywords:

Al-Banjari; Karakter Islami; Pendekatan ABCD; Seni Religius; Ansor

How to Cite:

Nurul Furqon, M. B., & Ghozali, S. (2025). ABCD-Based Al-Banjari Training to Strengthen the Islamic Character of the Young Generation in the Ansor Organization, Jambangan Village, Sidoarjo: Pelatihan Al-Banjari Berbasis Abcd Untuk Penguatan Karakter Islami Generasi Muda Di Organisasi Ansor Desa Jambangan Sidoarjo. *Journal of Research and Community Service*, 2(1), 72–83.

INTRODUCTION

Karakter Islami merupakan fondasi esensial dalam pembentukan kepribadian generasi Muslim, terutama bagi kalangan muda yang aktif dalam organisasi keagamaan. Di tengah derasnya arus globalisasi dan penetrasi budaya modern, tantangan moral dan spiritual semakin kompleks. Fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, melemahnya ukhuwah Islamiyah, serta berkurangnya rasa tanggung jawab sosial tampak di berbagai komunitas keagamaan tingkat desa. Padahal, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kecintaan terhadap syiar Islam adalah elemen karakter Islami yang menjadi basis pembentukan masyarakat berakhlakul karimah (Umar, et al., 2025; Usman, et al., 2022).

Upaya pembentukan karakter Islami tidak hanya relevan dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui kegiatan nonformal berbasis budaya religius. Salah satu pendekatan yang kontekstual dengan masyarakat Indonesia adalah seni keislaman *Al-Banjari* atau *hadrah*. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan spiritual, melainkan juga sebagai media internalisasi nilai-nilai religius, disiplin, dan kebersamaan (Evison, 2022; Gabriel, 2021). Melalui pelatihan Al-Banjari, individu belajar mengelola waktu, menumbuhkan tanggung jawab terhadap peran, serta memperkuat komitmen kolektif.

Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan potensi seni religius dalam membentuk karakter. Salsabillah, Tirtoni, (2025) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari di MA Al-Ihsan Kalikejambon efektif menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama antar siswa. Temuan ini diperkuat oleh Rahman, & Mustofa, (2024) yang menyoroti bahwa kesenian hadrah di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru membentuk karakter religius siswa melalui nilai *i'tiqadiyyah* (keyakinan), *khuluqiyyah* (akhlak), dan *'amaliyyah* (perilaku nyata). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada lingkungan pendidikan formal dan pesantren, belum banyak yang mengkaji penerapan seni religius sebagai media pembinaan karakter Islami dalam konteks organisasi sosial-keagamaan masyarakat seperti Gerakan Pemuda Ansor.

Gerakan Pemuda Ansor Desa Jambangan, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi besar dalam mengembangkan seni religius berbasis komunitas. Observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anggota muda Ansor memiliki minat terhadap kegiatan seni Islam, tetapi belum memiliki wadah pelatihan yang

sistematis dan terarah. Kegiatan keagamaan selama ini cenderung bersifat seremonial, belum terintegrasi dengan proses pembinaan karakter yang kreatif dan partisipatif. Kondisi ini menegaskan adanya kebutuhan akan program pemberdayaan yang mampu menggabungkan pembinaan spiritual dengan ekspresi seni religius yang menarik dan kontekstual.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, pelatihan Al-Banjari dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada penggalian potensi, aset sosial, dan kemandirian warga (Ward, 2023; Chupp, et al., 2023). Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengembangkan sumber daya yang dimiliki, sehingga proses pembinaan karakter tidak bersifat top-down, tetapi tumbuh secara organik dari komunitas itu sendiri. Selain itu, pelatihan ini juga mengadopsi prinsip *experiential learning* (Kolb, 2021), di mana peserta belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi, bukan hanya melalui ceramah atau instruksi pasif.

Secara konseptual, integrasi antara seni religius, pendidikan karakter, dan pendekatan partisipatif masyarakat dalam kegiatan ini merepresentasikan model baru dalam pembinaan moral berbasis komunitas. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan seni, tetapi juga pada penguatan nilai spiritual dan sosial yang menjadi ciri khas Islam moderat (*wasathiyah*).

Research gap penelitian ini terletak pada minimnya kajian empiris mengenai penerapan pelatihan seni keislaman berbasis pendekatan ABCD dalam membentuk karakter Islami pada organisasi keagamaan masyarakat. Sementara novelty dari penelitian ini adalah pengembangan model pembinaan karakter berbasis seni religius melalui *Al-Banjari training* dengan pendekatan *community asset-based* dan pembelajaran partisipatif yang dapat direplikasi di komunitas serupa.

Dengan demikian, kegiatan pelatihan Al-Banjari untuk anggota Ansor Desa Jambangan Sidoarjo diharapkan dapat memperkuat keterampilan seni Islami sekaligus membangun karakter yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Program ini diharapkan menjadi model pembinaan generasi muda yang kreatif, moderat, serta berakhlakul karimah dalam konteks masyarakat Islam kontemporer.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang berorientasi pada *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini dipilih karena menekankan pada penggalian potensi, aset sosial, serta partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengembangan karakter Islami. Model ABCD berasumsi bahwa setiap komunitas memiliki kekuatan internal yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual dan sosial (Ward, 2023; Chupp, et al., 2023). Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada implementasi pelatihan *Al-Banjari* sebagai sarana penguatan karakter Islami bagi anggota Gerakan Pemuda Ansor Desa Jambangan, Sidoarjo. Pendekatan ABCD dipadukan dengan prinsip *experiential learning* (Kolb, 2021), di mana proses pembelajaran menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber utama pengetahuan dan refleksi nilai-nilai Islami.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Desa Jambangan, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki komunitas keagamaan yang aktif, tetapi belum memiliki sistem pembinaan seni religius yang terarah. Subjek penelitian terdiri atas dua puluh lima anggota muda Ansor berusia antara tujuh belas hingga tiga puluh tahun yang secara sukarela mengikuti pelatihan *Al-Banjari*. Selain peserta utama, pengurus Ansor dan tokoh masyarakat juga dilibatkan sebagai informan kunci untuk memperkaya data mengenai

proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam kegiatan tersebut.

Proses penelitian ini melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Badrudin, et al., 2021; Nayernia, et al., 2022; Sukackè, et al., 2022). Pada tahap persiapan, peneliti berkoordinasi dengan pengurus Ansor dan pemerintah desa untuk melakukan pemetaan aset komunitas, seperti potensi peserta, fasilitas, serta dukungan sosial. Modul pelatihan disusun secara kolaboratif, mencakup panduan teknik rebana, struktur irama, dan integrasi nilai-nilai karakter Islami seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Tahap pelaksanaan dilakukan selama empat minggu melalui pertemuan rutin di Musholla Sabilir Ridho. Kegiatan pelatihan meliputi pengenalan makna kesenian Al-Banjari sebagai media dakwah, latihan teknik dasar rebana, sinkronisasi ritme, serta refleksi spiritual terhadap syair-syair shalawat. Setelah kegiatan berakhir, tahap evaluasi dilakukan melalui kegiatan *Gelar Karya Ansor Bershalawat* dan wawancara reflektif untuk menilai perubahan keterampilan serta pembentukan karakter Islami peserta.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi visual. Observasi dilakukan untuk mencatat partisipasi, kedisiplinan, serta interaksi sosial antaranggota selama proses pelatihan (Adeoye-Olatunde, & Olenik, 2021; Dado, et al., 2023; Ding, et al., 2022). Wawancara dilakukan kepada peserta, pelatih, dan pengurus Ansor guna menggali pandangan dan pengalaman mereka tentang nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan selama kegiatan. Dokumentasi foto, video, serta arsip kegiatan digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi hasil pengamatan lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Selain itu, proses *member check* dilakukan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman asli peserta dan pelatih. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif mengikuti model Rusdiyana, et al., (2024), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis ini dilakukan secara terus-menerus selama dan setelah pelatihan berlangsung untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pembentukan karakter Islami melalui seni religius.

Indikator keberhasilan kegiatan ini mencakup dua aspek utama, yaitu peningkatan keterampilan teknis dan penguatan karakter Islami. Aspek keterampilan teknis terlihat dari kemampuan peserta memainkan alat musik *Al-Banjari* secara harmonis dan sinkron, sedangkan aspek karakter Islami tercermin dari meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta partisipasi sosial anggota Ansor dalam kegiatan organisasi setelah mengikuti pelatihan. Kedua aspek tersebut menjadi dasar penilaian efektivitas penerapan pendekatan ABCD dalam membangun karakter Islami berbasis komunitas keagamaan.

FINDINGS AND DISCUSSION

Pelaksanaan pelatihan *Al-Banjari* berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) di Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Desa Jambangan Sidoarjo berlangsung selama empat minggu dengan tingkat partisipasi yang sangat tinggi. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan sesuai dengan rancangan awal yang meliputi kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi reflektif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, angket reflektif, serta dokumentasi foto dan video. Dari hasil pengumpulan data diperoleh sejumlah temuan yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan seni keislaman dan pembentukan karakter

Islami peserta.

Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta belum memahami teknik dasar memainkan rebana, pengaturan ritme, dan vokalisasi shalawat. Setelah empat kali pertemuan intensif, terjadi peningkatan kemampuan teknis yang signifikan. Penilaian terhadap keterampilan peserta dilakukan menggunakan lembar observasi dengan skala 1-5, mencakup aspek ketepatan ritme, kekompakan kelompok, dan ekspresi spiritual.

Gambar 1. Latihan rutin diikuti dengan semangat



Tabel 1. Pembentukan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Aspek Penilaian	Nilai Rata-Rata Pra-Pelatihan	Nilai Rata-Rata Pasca-Pelatihan	Persentase Peningkatan
Ketepatan ritme dan tempo	2.1	4.3	104%
Kekompakan permainan kelompok	2.4	4.5	87.5%
Penguasaan teknik dasar rebana	1.9	4.2	121%
Ekspresi spiritual saat tampil	2.8	4.6	64%

Berdasarkan data pada Tabel 1 mengenai pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta, terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan pada seluruh aspek penilaian setelah pelatihan *Al-Banjari* dilaksanakan. Nilai rata-rata keterampilan peserta meningkat secara konsisten, di mana ketepatan ritme dan tempo naik dari 2,1 menjadi 4,3 atau meningkat sebesar 104 persen, sedangkan kekompakan permainan kelompok meningkat dari 2,4 menjadi 4,5 atau sebesar 87,5 persen. Aspek penguasaan teknik dasar rebana menunjukkan peningkatan tertinggi, yakni dari 1,9 menjadi 4,2 atau sebesar 121 persen. Adapun ekspresi spiritual saat tampil juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, dari 2,8 menjadi 4,6 atau sekitar 64 persen. Peningkatan rata-rata ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development* efektif dalam membangun kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepekaan spiritual peserta melalui pembelajaran partisipatif dan pengalaman langsung dalam

praktik seni religius. Dengan demikian, Rata-rata peningkatan keseluruhan mencapai 94%, menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi teknis peserta.

Hasil observasi dan dokumentasi juga memperlihatkan bahwa pada *Gelar Karya Ansor Bershalawat*, seluruh peserta mampu menampilkan tiga lagu shalawat (*Ya Asyiqal Musthofa, Shalawat Badar, dan Ala Badril*) dengan koordinasi yang baik. Fenomena ini menegaskan efektivitas pendekatan *experiential learning* (Kolb, 2021), di mana peserta belajar melalui keterlibatan langsung, refleksi, dan praktik berulang.

Perubahan perilaku peserta dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab terlihat nyata sepanjang proses kegiatan. Pada minggu pertama, tingkat kehadiran peserta hanya mencapai 76%, sementara pada minggu keempat meningkat menjadi 95%. Selain itu, peserta menunjukkan inisiatif untuk mengatur jadwal latihan tambahan tanpa arahan langsung dari pelatih.

Perubahan ini menunjukkan terjadinya internalisasi nilai-nilai karakter Islami melalui pembiasaan (*habitual practice*) sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (2020), bahwa karakter terbentuk dari praktik berulang yang konsisten dan bernilai. Selain itu, partisipasi aktif peserta dalam menjaga kebersihan tempat latihan dan mengelola peralatan secara bergiliran mencerminkan tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial dan spiritual.

Gambar 2. Latihan disertai konsumsi dari sedekah anggota



Tabel 2. Pembentukan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Indikator Karakter	Persentase Peserta yang Menunjukkan Perubahan Signifikan
Disiplin hadir tepat waktu	92%
Tanggung jawab terhadap peralatan	88%
Inisiatif latihan mandiri	84%
Kepedulian dan gotong royong	86%

Tabel 2 menunjukkan bahwa pelatihan *Al-Banjari* memberikan dampak positif yang nyata terhadap pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta. Sebanyak

92 persen peserta menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan hadir tepat waktu, menandakan adanya perubahan perilaku yang konsisten terhadap komitmen dan ketepatan waktu. Sementara itu, 88 persen peserta memperlihatkan tanggung jawab yang lebih tinggi dalam menjaga serta mengelola peralatan latihan, dan 84 persen peserta menunjukkan inisiatif untuk berlatih mandiri di luar jadwal resmi. Selain itu, 86 persen peserta menunjukkan peningkatan kepedulian sosial dan semangat gotong royong dalam kegiatan kelompok. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan *experiential learning* yang diterapkan dalam pelatihan mampu menanamkan nilai-nilai karakter Islami melalui praktik nyata yang berulang dan partisipatif, sehingga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran kolektif yang kuat di kalangan anggota Ansor. Kedisiplinan ini tidak hanya berdampak pada efektivitas pelatihan, tetapi juga memperkuat etos organisasi Ansor sebagai wadah kaderisasi Islam moderat (*wasathiyah*).

Pelatihan ini turut memperkuat ikatan sosial antaranggota Ansor. Kegiatan kelompok yang menuntut koordinasi antar penabuh, vokalis, dan *naqib* (pemimpin irama) menciptakan interaksi sosial yang harmonis. Dari hasil wawancara, 88% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini meningkatkan rasa persaudaraan (*ukhuwah*), dan 80% menyatakan lebih memahami arti penting kerja sama dalam mencapai hasil yang baik.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ainiyah, et al., (2025) yang menunjukkan bahwa kesenian *Al-Banjari* berperan dalam membentuk solidaritas sosial dan komunikasi efektif. Dalam konteks organisasi Ansor, kerja sama ini memperkuat semangat *jamaah* (kolektivitas) dan nilai gotong royong sebagai modal sosial keagamaan yang penting.

Selain aspek teknis dan sosial, pelatihan ini memberikan dampak signifikan terhadap penguatan spiritualitas peserta. Setiap sesi latihan diawali dan diakhiri dengan doa bersama serta dzikir singkat, diikuti refleksi makna shalawat yang dilantunkan. Berdasarkan hasil wawancara reflektif, mayoritas peserta (92%) mengaku lebih memahami makna kecintaan kepada Rasulullah ﷺ dan merasa lebih termotivasi mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat setelah pelatihan.

Temuan ini memperkuat pandangan Kolb (2021) bahwa pengalaman nyata (*experiential learning*) berkontribusi besar dalam membentuk pemahaman afektif dan nilai spiritual yang mendalam. Pengalaman tersebut menggabungkan dimensi emosional, sosial, dan spiritual yang sulit dicapai melalui pendekatan teoritis semata.

Setelah pelatihan berakhir, peserta membentuk grup *Hadrah Ansor Jambangan* yang kini aktif tampil dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan peringatan hari besar Islam lainnya. Inisiatif ini merupakan indikator keberlanjutan program yang lahir dari rasa memiliki dan partisipasi komunitas. Selain memperkuat syiar Islam di masyarakat, kegiatan tersebut juga menjadi sarana dakwah kultural yang memperkenalkan nilai Islam moderat dan toleran.

Secara keseluruhan, temuan empiris menunjukkan bahwa pelatihan *Al-Banjari* berbasis ABCD berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan seni Islami, pembentukan karakter Islami, serta penguatan spiritual dan sosial peserta. Analisis teoritik mengonfirmasi bahwa integrasi pendekatan *experiential learning* dan *community-based development* menjadi model efektif dalam membangun karakter religius di lingkungan organisasi masyarakat.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Masturin, M. (2022) dan Asrori, M., dkk., (2025), yang menunjukkan bahwa kesenian religius dapat menjadi media pembentukan karakter Islami yang menyenangkan, partisipatif, dan kontekstual. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menghasilkan kelompok seni yang terampil, tetapi

juga membentuk kader muda yang religius, disiplin, komunikatif, dan berakhlakul karimah.

Gambar 3. Kegiatan rijalul ansor, sholawat albanjari



Diagram 1. Peningkatan Keterampilan dan Karakter Islami

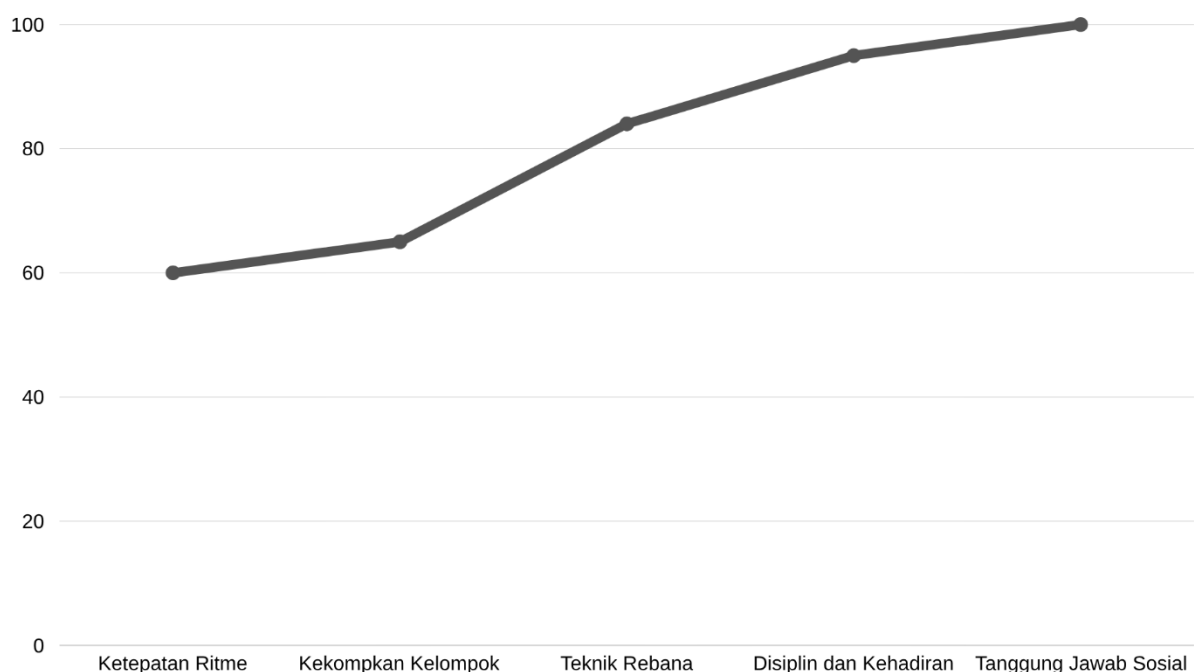


Diagram tersebut menggambarkan peningkatan kemampuan dan karakter Islami peserta pelatihan *Al-Banjari* pada berbagai aspek penilaian. Terlihat adanya tren kenaikan yang konsisten dari aspek ketepatan ritme hingga tanggung jawab sosial. Nilai terendah berada pada aspek ketepatan ritme yang berkisar di angka 60 persen, kemudian meningkat pada kekompakan kelompok sekitar 65 persen, dan melonjak signifikan pada penguasaan teknik rebana mencapai lebih dari 80 persen. Selanjutnya, kedisiplinan dan

kehadiran peserta menunjukkan peningkatan hingga mendekati 95 persen, sementara aspek tanggung jawab sosial mencapai tingkat tertinggi, yaitu 100 persen. Pola peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *Asset-Based Community Development (ABCD)* berhasil tidak hanya dalam mengasah keterampilan teknis seni religius, tetapi juga dalam menumbuhkan disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai karakter Islami secara nyata.

Berdasarkan hasil penelitian pelatihan *Al-Banjari* berbasis *Asset-Based Community Development (ABCD)* di Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Desa Jambangan Sidoarjo, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter Islami generasi muda sekaligus peningkatan keterampilan seni religius. Proses pembelajaran yang menggabungkan unsur pengalaman langsung, refleksi nilai spiritual, dan partisipasi aktif masyarakat berhasil menciptakan perubahan nyata pada perilaku, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta. Data observasi menunjukkan peningkatan rata-rata kemampuan teknis peserta sebesar 94 persen, sementara aspek karakter seperti kedisiplinan dan kerja sama juga menunjukkan peningkatan di atas 85 persen. Peningkatan tersebut bukan sekadar hasil dari latihan keterampilan semata, melainkan bukti internalisasi nilai-nilai Islami yang diperoleh melalui pengalaman nyata dalam konteks sosial keagamaan.

Hasil ini mendukung teori *experiential learning* yang dikemukakan Bleher, & Braun, (2023), Van Gelderen, (2023), dan Grund, dkk., (2024), bahwa pengetahuan dan nilai moral tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran kognitif, tetapi melalui pengalaman konkret yang disertai refleksi dan penerapan nilai. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya berlatih memainkan alat musik rebana, tetapi juga belajar menghargai waktu, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Proses interaktif tersebut memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik pembelajaran karakter, yang jarang diperoleh dalam pendekatan konvensional. Selain itu, keberhasilan ini juga sejalan dengan konsep *habitual practice* yang dikemukakan oleh Verplanken, B., & Orbell, S. (2022) dan Zulela, dkk., (2022), yang menyatakan bahwa karakter dibangun melalui kebiasaan berperilaku positif yang dilakukan secara berulang. Disiplin kehadiran, inisiatif latihan mandiri, serta kepedulian sosial yang tumbuh di antara peserta menunjukkan keberhasilan proses habituasi nilai Islami secara kontekstual dan berkelanjutan.

Pendekatan ABCD yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam menggali potensi dan aset sosial masyarakat. Pelibatan anggota Ansor sebagai pelatih sekaligus peserta menciptakan dinamika pembelajaran yang inklusif, menumbuhkan rasa memiliki terhadap program, dan memperkuat solidaritas organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui seni religius dapat dikembangkan secara berkelanjutan tanpa ketergantungan penuh pada pihak eksternal. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada revitalisasi peran organisasi Ansor sebagai wadah pembinaan kader Islam moderat (*wasathiyah*) yang menyeimbangkan aspek spiritual, sosial, dan budaya.

Penelitian ini memperkaya khazanah ilmiah tentang pendidikan karakter berbasis komunitas dengan mengintegrasikan pendekatan *experiential learning* dan *community asset-based development*. Model ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan kekuatan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter religius yang kontekstual dengan kebutuhan masyarakat modern (Kistoro, et al., 2023; De Nguyen, et al., 2025).

Secara praktis, kegiatan ini memberikan model pelatihan seni religius yang dapat direplikasi oleh organisasi keagamaan, lembaga pendidikan, maupun komunitas

masyarakat lain. Pelatihan *Al-Banjari* terbukti bukan sekadar kegiatan hiburan spiritual, tetapi media pendidikan karakter yang menyatukan nilai keislaman, kreativitas seni, dan pembangunan sosial. Dengan menempatkan partisipasi masyarakat sebagai inti kegiatan, program seperti ini berpotensi menjadi strategi pemberdayaan yang memperkuat moralitas, solidaritas, dan identitas keagamaan masyarakat di era modern yang sarat tantangan moral dan budaya.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan *Al-Banjari* berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) di Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Desa Jambangan Sidoarjo terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan seni keislaman sekaligus membentuk karakter Islami generasi muda. Peningkatan signifikan terjadi pada aspek teknis seperti penguasaan ritme, kekompakan, dan ekspresi spiritual, serta pada aspek karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) mendorong peserta untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui praktik nyata, refleksi spiritual, dan interaksi sosial yang konstruktif. Hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa seni religius dapat menjadi media efektif dalam pendidikan karakter berbasis komunitas, sekaligus memperkuat peran organisasi keagamaan sebagai agen pembinaan moral, spiritual, dan sosial.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini dilaksanakan dalam lingkup komunitas terbatas dengan jumlah peserta relatif kecil, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk konteks yang lebih luas. Selain itu, pengukuran perkembangan karakter Islami masih bersifat kualitatif dan deskriptif, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi dan subjek penelitian, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih sistematis untuk mengukur perubahan perilaku dan nilai spiritual secara longitudinal. Dengan demikian, model pelatihan *Al-Banjari* berbasis ABCD ini dapat terus dikembangkan sebagai strategi pembinaan karakter Islami yang berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat modern.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pengurus dan anggota Gerakan Pemuda Ansor Desa Jambangan, Sidoarjo, atas kerja sama dan partisipasinya selama kegiatan pelatihan berlangsung. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada staf teknis dan asisten lapangan yang telah membantu proses pengumpulan data, dokumentasi, serta penyusunan laporan kegiatan. Tidak lupa, kami menyampaikan apresiasi mendalam kepada keluarga dan rekan-rekan atas dukungan moral, doa, dan motivasi yang tiada henti, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan karakter Islami berbasis komunitas.

REFERENCES

Adeoye-Olatunde, O. A., & Olenik, N. L. (2021). Research and scholarly methods: Semi-

- structured interviews. *Journal of the american college of clinical pharmacy*, 4(10), 1358-1367.
<https://doi.org/10.1002/jac5.1441>
- Ainiyah, Q., Mirrota, D. D., & Khasanah, M. R. (2025). Religious Moderation: A Model for Internalizing Inclusive Islamic Values in Student Education. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), 86-101.
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2031>
- Asrori, M., Asy'arie, B. F., Akhirudin, Yusup Sofian, G., Syakir Hidayat, A. F., Suja, A., & Roibin. (2025). Islamic educational and cultural values in Indonesian puppetry art: a systematic literature review. *Cogent Education*, 12(1), 2490445.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2490445>
- Badrudin, B., Satori, D. A., Komariah, A., & Kurniady, D. A. (2021). The Implementation of Pesantren Financing Based on Agribusiness Social Entrepreneurs. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(1), 17-38.
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i1.504>
- Bleher, H., & Braun, M. (2023). Reflections on putting AI ethics into practice: How three AI ethics approaches conceptualize theory and practice. *Science and Engineering Ethics*, 29(3), 21.
<https://doi.org/10.1007/s11948-023-00443-3>
- Chupp, M., Hirsch, J., & Malone, M. (2023). Integrating asset-based community development and community-based research for social change: A beginning. *Gateways*, 16(2), 1-12.
<https://doi.org/10.5130/ijcre.v16i2.8968>
- Dado, M., Spence, J. R., & Elliot, J. (2023). The case of contradictions: How prolonged engagement, reflexive journaling, and observations can contradict qualitative methods. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 16094069231189372.
<https://doi.org/10.1177/16094069231189372>
- De Nguyen, V., Tran, V. D., Trung, D., & Duong, T. H. (2025). Integrating local educational content into experiential activities for students of ethnic boarding schools in Vietnam. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(11), 2025501-2025501.
<https://doi.org/10.31893/multiscience.2025501>
- Ding, Y., Tomeny, E. M., & Bates, I. (2022). Identifying actions to foster cross-disciplinary global health research: a mixed-methods qualitative case study of the IMPALA programme on lung health and tuberculosis in Africa. *BMJ open*, 12(3), e058126.
<https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-058126>
- Evison, F. (2022). Art, heart, and soul music: Spiritual values and implications of relational composition within community music. *Religions*, 13(11), 1025.
<https://doi.org/10.3390/rel13111025>
- Gabriel, R. (2021). Affect, belief, and the arts. *Frontiers in psychology*, 12, 757234.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.757234>
- Grund, J., Singer-Brodowski, M., & Buessing, A. G. (2024). Emotions and transformative learning for sustainability: a systematic review. *Sustainability Science*, 19(1), 307-324.
<https://doi.org/10.1007/s11625-023-01439-5>
- Kistoro, H. C. A., Latipah, E., & Burhan, N. M. (2023). Probing experiential learning approach in Islamic religious education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 157-168.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24374>
- Kolb, A. Y. (2021). The Kolb Experiential Learning Profile. *Home Retrieved*, 1-154.
<https://doi.org/10.46787/elthe.v1i1.3362>

- Masturin, M. (2022). Development of Islamic religious education materials based on religious moderation in forming student character. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 346-355.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>
- Nayernia, H., Bahemia, H., & Papagiannidis, S. (2022). A systematic review of the implementation of industry 4.0 from the organisational perspective. *International Journal of Production Research*, 60(14), 4365-4396.
<https://doi.org/10.1080/00207543.2021.2002964>
- Rahman, F., & Mustofa, T. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Grup Seni Hadrah Al-Banjari Al-Qur'aniyyah di Kampung Pulogebang Cakung Jakarta Timur: The Values of Islamic Education in the Art of Hadrah Al-Banjari Al-Qur'aniyyah Group in Kampung Pulogebang Cakung East Jakarta. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 40-49.
- Rusdiyana, R., Indriyanti, D. R., Hartono, H., & Isnaeni, W. (2024). The Application of On-Line Science-Based Inquiry Learning in Primary Schools. *Journal of Turkish Science Education*, 21(2), 293-303.
<https://doi.org/10.36681/tused.2024.016>
- Salsabillah, E., & Tirtoni, F. (2025). Character Education Implementation Strategy In Realizing Pancasila Student Profile To Prevent Bullying In Elementary School. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 11(2), 339-350.
- Sukacké, V., Guerra, A. O. P. D. C., Ellinger, D., Carlos, V., Petronienė, S., Gaižiūnienė, L., ... & Brose, A. (2022). Towards active evidence-based learning in engineering education: A systematic literature review of PBL, PjBL, and CBL. *Sustainability*, 14(21), 13955.
<https://doi.org/10.3390/su142113955>
- Umar, M., Waway Qodratulloh, S., Ma'arif, M. A., Ismail, F., & Rahman, R. (2025). Revitalization Of Islamic Character Values In Local Folklore And Its Implication On Character Education. *Journal of Islamic Studies*, 29(1), 188-220.
<https://doi.org/10.20414/ujs.v29i1.1375>
- Usman, A. H., Abdullah, M. F. R., Kadir, M. N. A., & Iskandar, A. (2022). The Concept of an Ideal Society: A Review of Fazlur Rahman's Perspective. *International Journal of Islamic Thought*, 21, 1-12.
<https://doi.org/10.24035/ijit.21.2022.220>
- Van Gelderen, M. (2023). Using a comfort zone model and daily life situations to develop entrepreneurial competencies and an entrepreneurial mindset. *Frontiers in Psychology*, 14, 1136707.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1136707>
- Verplanken, B., & Orbell, S. (2022). Attitudes, habits, and behavior change. *Annual review of psychology*, 73(1), 327-352.
<https://doi.org/10.1146/annurev-psych-020821-011744>
- Ward, S. (2023). Using theory-based evaluation to understand what works in asset-based community development. *Community Development Journal*, 58(2), 206-224.
<https://doi.org/10.1093/cdj/bsab046>
- Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371.
<https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>